

## Peran Assasmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

**Nur Azmi<sup>1</sup> Panggi Nur Adi<sup>2</sup> Siti Zahara Saragih<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhan Batu, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [nurazmi120502@gmail.com](mailto:nurazmi120502@gmail.com)<sup>1</sup>[panggi.s3@gmail.com](mailto:panggi.s3@gmail.com)<sup>2</sup>[sitizaharasaragih@gmail.com](mailto:sitizaharasaragih@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh assasmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian ini menggunakan literatur review yang dilakukan dengan membaca, menganalisis dan mensintesis jurnal, buku, atau literatur yang sesuai dengan topik. Hasil penelitian ini yaitu pengaruh assasmen diagnostik terkait gaya belajar dalam perspektif pembelajaran Pendidikan Pancasila bahwa gaya belajar yang terjadi di siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Guru diharapkan memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar melalui improvisasi metode pembelajaran. Pengaruh assasmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan untuk mengetahui pengetahuan awal. Bentuk assasmen diagnostik kognitif dapat berupa soal-soal uraian atau pilihan ganda secara konvensional serta pemanfaatan teknologi dengan bantuan aplikasi belajar quiziz, google form, dll. Sedangkan manfaat dari assasmen diagnostik ialah sebagai peta pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran diferensiasi, *Teaching At The Rights Level*, dan menciptakan konsep *school well-being*.

**Kata Kunci:** Assasmen, Diagnostik, Gaya Belajar, Kognitif

### Abstract

*This study aims to determine the effect of diagnostic assessment in Pancasila Education learning. This research method uses a literature review conducted by reading, analyzing and synthesizing journals, books, or literature that is in accordance with the topic. The results of this study are that the effect of diagnostic assessment related to learning styles in the perspective of Pancasila Education learning that the learning styles that occur in students are visual, auditory, and kinesthetic. Teachers are expected to facilitate learning according to learning styles through improvisation of learning methods. The effect of cognitive diagnostic assessment in Pancasila Education learning plays a role in determining initial knowledge. The form of cognitive diagnostic assessment can be in the form of descriptive or multiple choice questions conventionally and the use of technology with the help of quiziz learning applications, google forms, etc. While the benefits of diagnostic assessment are as a map of Pancasila Education learning, differentiation learning, Teaching At The Rights Level, and creating the concept of school well-being.*

**Keywords:** Diagnostic Assessment, Learning Style, Cognitive, Pancasila Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Peradaban manusia merupakan transformasi menuju progresifitas kehidupan manusia secara komperhensif yang dapat ditinjau dalam segala aspek kehidupan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peradaban manusia adalah faktor pendidikan (Hubi, Suryadi, et al., 2024). Aspek pendidikan merupakan aspek kehidupan yang secara usia bersamaan dengan historiografi kehidupan manusia, pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memberikan manfaat seumur hidup (Baynal et al., 2023). Aspek pendidikan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mengembangkan potensi diri dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat (Hubi, Sundawa, et al., 2024). Setiap manusia diberikan kemampuan

dalam berpikir sejak berada di buaian hingga akhir hayat, hal ini didasarkan bahwa manusia merupakan makhluk pembelajaran atau *educatable* yang secara kodrat alam memiliki kemampuan dalam berpikir, menganalisis, serta intelegensi saat berinteraksi dengan manusia lain. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak dini dan terus berlanjut sepanjang hayat (Marwah et al., 2018). Prinsip *long life education* merupakan bentuk nilai istiqamah yang menekankan pentingnya ketekunan dan konsistensi, menjadi dasar dari konsep pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan bukan sekadar persiapan untuk masa depan, melainkan sebuah perjalanan tanpa akhir yang memungkinkan kita untuk terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup (Sari et al., 2024). Melalui prinsip *long life education* dapat diartikan bahwa manusia dalam menjalankan proses kehidupannya selalu melaksanakan proses pembelajaran hingga akhir hayatnya untuk terus berkembang keranah nilai perbaikan kehidupannya yang lebih berkualitas (Nabila, 2021).

Pendidikan pada dasarnya menjadi suatu kodrat alam bagi manusia, hal ini terjadi akibat manusia dapat mendapatkan pendidikan baik secara alami atau tersistematis. Pendidikan yang bersifat alamiah didasarkan pada premis pengalaman-pengalaman yang berbasis kontekstual atau empiritas masyarakat (Hubi, Fahmi, et al., 2021). Setiap pengalaman yang terjadi dalam kehidupan manusia menjadi nilai pembelajaran yang dapat digunakan sebagai langkah evaluasi dan refleksi untuk melaksanakan kehidupan lebih baik (Aminah et al., 2022). Pendidikan yang berbasis sistematis merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kurikulum yang telah ditetapkan oleh birokrasi. Kurikulum adalah sebuah sistem yang terintegrasi, terdiri dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling berkaitan. Semua komponen ini bekerja sama secara dinamis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (N. Huda, 2017). Sistem pendidikan nasional secara yuridis tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 dirancang untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Ristanti et al., 2020). Sistem pendidikan nasional dirancang untuk memberdayakan seluruh warga negara agar mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman (Ideswal et al., 2020).

Dalam melaksanakan proses pendidikan secara sistematis terdapat tempat yang secara khusus melaksanakan tujuan pendidikan nasional yaitu sekolah atau lembaga pendidikan yang secara lembaga diakui oleh birokrasi. Sekolah menjadi lembaga yang memfasilitas peserta didik dalam menemukan, mengembangkan potensi serta karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Mulyani et al., 2024). Proses pengajaran di sekolah merupakan segala upaya untuk menggerakkan fisik dan pikiran secara komperhensif terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat. Proses pembelajaran di kelas adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang. Melalui perspektif pedagogik, seorang guru harus mampu mengetahui karakter, gaya belajar, dan minat peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat terfasilitasi saat pembelajaran secara maksimal dan sesuai dengan potensi yang dimiliki (Nurhayani et al., 2024).

Secara etimologi Pedagogik berasal dari kata Yunani yang berarti "membimbing anak" atau ilmu tentang cara mengajar. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa dan memilih metode pembelajaran yang paling efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Anwar, 2019). Teori pedagogik merupakan premis seorang guru dalam mendidik atau mengajar peserta didik dalam satuan sekolah yang

menekankan pada pemahaman karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kemampuan pedagogik seorang guru mampu memanajemen kelas, karakteristik masing-masing peserta didik, hal ini akan memunculkan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan modul ajar atau patronase materi yang sedang dikaji (Hubi, Pangestu, et al., 2021). Tomlinson dalam bukunya "How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom" menekankan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan tersebut perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa. Melalui pemahaman ketiga aspek tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi setiap siswa. Teori pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap siswa di kelas memiliki karakteristik dan gaya belajar yang heterogenitas, perbedaan ini didasarkan pada faktor heredity dan environment. Perbedaan tersebut menjadi suatu bentuk improvisasi pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat mendapatkan fasilitas pembelajaran secara maksimal. Minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh materi pelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru perlu menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Artinya, guru harus menyajikan materi dengan berbagai cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan pengetahuan awal siswa agar pembelajaran lebih efektif (Yani et al., 2023).

Implementasi pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan apabila seorang guru mampu mengetahui perbedaan karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Salah satu metode untuk mengetahui diferensiasi yaitu dengan menggunakan assesment diagnostic. Penilaian atau assesment adalah kegiatan memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru perlu melakukan penilaian secara terus-menerus, baik melalui tes, tugas, maupun pengamatan kinerja siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Rosnaeni, 2021). Sedangkan diagnostik adalah proses identifikasi atau penentuan suatu kondisi, masalah, atau penyebab suatu masalah. Dalam konteks yang lebih spesifik, diagnostik sering digunakan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan teknik (Yunus, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini akan sangat berguna bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang dirancang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua bagian yaitu non-kognitif dan kognitif. Asesmen non-kognitif bertujuan untuk memahami minat, bakat, dan kondisi siswa secara menyeluruh, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa. Sehingga, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Asesmen diagnostik kognitif difungsikan untuk memperoleh data mengenai pengetahuan dasar dan keterampilan peserta didik secara spesifik. Data ini menjadi acuan bagi pendidik dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik (Suprpti & Ridho, 2024).

Implementasi assesment diagnostic dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi kegiatan fundamentalis saat pembelajaran untuk mendapatkan informasi karakteristik, pengetahuan, dan gaya belajar peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi acuan pembelajaran diferensiasi saat pembelajaran Pendidikan Pancasila (Adham & Hubi, 2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati peserta didik, hal ini dikarenakan pembelajaran Pendidikan Pancasila bersifat monoton, kurang menarik, dll. Maka dari itu, perlu adanya improvisasi pembelajaran agar

peserta didik menjadi antusias (Herianto et al., 2023). Pembelajaran PPKn adalah proses yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Melalui pembelajaran PPKn, siswa akan belajar tentang nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir dari pembelajaran PPKn adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang berakarakter, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab (Nurchaya, 2019). Melalui PPKn, diharapkan peserta didik dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Melalui uraian diatas, penelitian ini akan mengkaji terkait pengaruh assasmen diagnostic dalam perspektif gaya belajar peserta didik, pengaruh assasmen diagnostic dalam perspektif kognitif peserta didik, serta manfaat assasmen diagnostic dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian terkait pengaruh assasmen diagnostic dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan menggunakan metode literatur review atau kajian pustaka. Metode ini dilakukan melalui proses membaca, menganalisis, serta mensintesis berbagai macam literatur sesuai dengan topik yang sedang dikaji. Kajian pustaka merupakan kegiatan mengkaji berbagai karya ilmiah (literatur) yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang apa yang sudah diteliti sebelumnya, baik dari segi temuan maupun pemikiran para ahli. Hasil kajian ini kemudian disusun dalam bentuk penjelasan yang terstruktur, berdasarkan data-data yang diperoleh, sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Kusumaningrum, 2021). Penelitian tinjauan pustaka mengandalkan metode tinjauan pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian (Nuryani et al., 2022). Pada tahap awal, penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian pustaka yang menyeluruh. Kajian ini meliputi proses pencarian, pengumpulan, dan analisis terhadap beragam literatur ilmiah, buku, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan topik penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Assasmen Diagnostic Perspektif Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Assasmen merupakan suatu kebutuhan dalam kegiatan belajar yang fungsinya sebagai observasi, membimbing, pengukur kemampuan, serta umpan balik dari sudut pandang guru, peserta didik, hingga orang tua. Secara konseptual, asesmen merupakan suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang proses dan hasil belajar siswa secara sistematis, sehingga dapat diambil keputusan yang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Nur Budiono & Hatip, 2023). Asesmen dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Ada berbagai jenis asesmen yang dapat digunakan, masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Assasmen diagnostic dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal, afektif, dan gaya belajar peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Assasmen formatif merupakan bentuk penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran sebagai implementasi pengukuran kemampuan, hal ini dapat dilakukan dengan berupa proyek atau tes, sedangkan assasmen sumatif merupakan pada akhir suatu unit pembelajaran atau semester untuk menilai pencapaian belajar siswa secara keseluruhan (Darwin et al., 2023).

Salah satu jenis kegiatan assasmen yang memiliki peran fundamentalis ialah assasmen diagnostic. Asesmen diagnostik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara

khusus untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kesulitan belajar siswa. Hasil asesmen ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dan memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Asesmen diagnostik secara interpretasi sederhana seperti "peta" yang menunjukkan kemampuan awal setiap siswa. Melalui peta ini, guru dapat mengetahui siswa mana yang sudah paham, yang masih bingung, atau yang belum sama sekali memahami materi. Informasi ini sangat penting agar guru bisa menyesuaikan cara mengajarnya, sehingga semua siswa bisa belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka (Kunaenih et al., 2023). Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis, yaitu untuk mengukur minat dan bakat siswa (non-kognitif), serta untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa (kognitif). Hasil asesmen ini digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa (Suprpti & Ridho, 2024). Implementasi assesmen diagnostic dapat memunculkan mind mapping kemampuan peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas, hal ini tentunya akan memunculkan teori pembelajaran diferensiasi agar pengajaran dapat bersifat efektif dan efisiensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara mengajar yang fleksibel. Guru tidak hanya memberikan materi yang sama untuk semua siswa, tetapi juga menyesuaikan cara penyampaian materi, tugas, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, untuk siswa yang suka belajar secara visual, guru bisa memberikan lebih banyak gambar atau video. Sedangkan untuk siswa yang lebih suka bekerja sendiri, guru bisa memberikan tugas individu (Wulandari et al., 2023)

Assasmen diagnostik non-kognitif merupakan suatu usaha mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam sudut pandang gaya belajar atau diluar dari kemampuan pengetahuan atau kognitif. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Metode dalam mengetahui gaya belajar siswa, guru bisa melakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini seperti tes awal untuk mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Hasil asesmen ini sangat penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar karena akan membantu guru untuk menyesuaikan cara mengajar agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa (A. A. S. Huda & Nurhuda, 2023) Perbedaan gaya belajar inilah yang mengakibatkan seorang pendidik mampu mengimprovisasi karakteristik pembelajaran sesuai dengan gaya belajar. Hal ini penting dilakukan agar mampu memunculkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara sistematis dan efektif. Menurut DePorter dan Hernacki bahwa gaya belajar adalah gabungan dari bagaimana seseorang menyerap informasi baru, kemudian menyusunnya dalam pikiran, dan akhirnya menggunakannya. Cara belajar yang khas ini menjadi kunci untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, bekerja, dan bergaul (Marpaung, 2016).

Menurut De Porter (2009), gaya belajar manusia umumnya terbagi menjadi tiga jenis yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Hasrul (2009) menambahkan bahwa langkah awal dalam belajar adalah mengenali gaya belajar, langkah ini dapat diklasifikasikan bahwa kecenderungan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, baik visual atau melalui sesuatu yang nampak, auditory melalui pendengaran, serta kinestetik yaitu melalui gerakan-gerakan yang dapat merangsang kemampuan atau potensi peserta didik (Supit et al., 2023). Gaya belajar visual adalah cara belajar dengan menggunakan indera penglihatan. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual seperti gambar, grafik, atau peta. Mereka biasanya punya ciri-ciri seperti teliti, rapi, dan suka merencanakan. Selain itu, mereka juga cenderung lebih cepat membaca dan tidak mudah terganggu oleh suara bising saat belajar. Gaya belajar auditorial adalah cara belajar dengan menggunakan indera pendengaran. Peserta didik dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan melalui suara. Mereka senang



mendengarkan penjelasan, percakapan, atau suara-suara lainnya. Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar dengan menggunakan gerak tubuh. Peserta didik dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami dan mengingat sesuatu ketika mereka terlibat secara fisik, seperti melakukan percobaan atau bermain dengan benda-benda (Adawiyah et al., 2020).

Implementasi assesmen diagnostik terkait gaya belajar dalam perspektif pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi bentuk kewajiban agar peserta didik lebih antusias saat pembelajaran di kelas. Pancasila bukan hanya dasar negara, tapi juga pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk kita jadikan pegangan terutama ditengah distrupsi teknologi. Pendidikan Pancasila sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini pada generasi muda. Dengan memahami dan mengamalkan Pancasila, generasi muda diharapkan dapat menjadi generasi emas yang mampu menghadapi tantangan zaman dan membawa bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik (Kartini & Dewi, 2021). Salah satu implementasi gaya belajar visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ialah penerapan media pembelajaran animasi berbasis Doratoon di SDN Cengakreng 3 yang telah dikembangkan dan mendapatkan penilaian sangat baik dari para ahli materi (97%) dan ahli media (81%). Hasil uji coba pada siswa kelas 3 juga menunjukkan bahwa media ini memiliki kualitas yang sangat baik (91%). Peserta didik nampak antusias melalui pembelajaran visual, hal ini dikarenakan di kelas 3 SDN Cengakreng 3 rata-rata memiliki karakter gaya belajar visual, sehingga penerapan media Doratoon menjadi efektif (Fauziah & Ninawati, 2022). Selain itu, penerapan media Quiziz dalam pembelajaran PPKN di SMKN 1 Semarang bersifat efektif, hal ini diukur dari persepsi peserta didik bahwa Quiziz menjadikan pembelajaran PPKN menjadi kreatif dan inovatif (Januar, 2023). Metode pembelajaran yang digunakan guru PPKn di SMPN 10 Padang saat banyak berpusat pada guru (ceramah), sedangkan metode pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran Focus Group Discussion merupakan salah satu cara gaya belajar auditory yang membuat peserta didik berpikir secara kritis, rasional, dan melatih retorika dalam menyampaikan pendapat (Mahaputra, 2022).

### **Pengaruh Assasmen Diagnostic Perspektif Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Tujuan utama asesmen adalah untuk memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa. Informasi yang diperoleh dari asesmen dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa. Selain itu, asesmen juga dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan tentang program pembelajaran selanjutnya. Selain assesmen diagnostik non-kognitif yang fungsi salah satunya ialah sebagai peletak atau landasan penentuan gaya belajar, assesmen diagnostik kognitif juga memiliki peran yang vital sebagai pengukur pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Tujuan utama asesmen diagnostik kognitif adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa pada awal pembelajaran. Dengan mengetahui hal ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan bantuan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan (Azis & Lubis, 2023). Studi dengan responden 3.358 berhasil membuktikan bahwa dengan menggabungkan pendekatan penetapan standar dan analisis butir soal (CDA), kita dapat menilai kemampuan siswa dalam memahami teks lisan dan berpikir secara lebih akurat. Hasil penilaian yang lebih rinci ini memungkinkan kita memberikan umpan balik yang lebih spesifik kepada setiap siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa assesmen diagnostik kognitif dapat menjadi patokan dalam pembelajaran serta menjadi umpan balik dari peserta didik dan guru (Min & He, 2022).

Asesmen diagnostik kognitif merupakan alat yang sangat berguna bagi guru untuk memahami karakteristik belajar siswa secara individual. Melalui pengetahuan kekuatan, dan kelemahan siswa, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, sehingga guru dapat memberikan dukungan yang tepat. Sehingga, asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rakhmi et al., 2023). Soal-soal dalam asesmen diagnostik kognitif dapat berupa soal uraian yang menuntut siswa untuk menjelaskan pemahaman mereka atau soal pilihan ganda yang mengukur pengetahuan faktual siswa. Hasil dari asesmen diagnostik ini akan sangat berguna bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual (Insani et al., 2023). Metode implementasi assesmen diagnostic kognitif dapat dilakukan dengan berbagai macam variasi, hal ini dapat dilakukan secara konvensional berupa pemberian soal uraian atau pilihan ganda, atau dapat dilakukan dengan bantuan teknologi, seperti google form, quiziz, Whatsapp group, google classroom, atau aplikasi belajar lainnya. Manfaatnya sebagai pengukur pemahaman pengetahuan dasar peserta didik serta memberikan umpan balik bagi peserta didik dan guru (Rakhmi et al., 2023). Umpan balik dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka. Umpan balik dapat berupa komentar, saran, atau koreksi terhadap tugas atau pekerjaan siswa. Ada dua pendekatan umpan balik yang akan kita kaji, yaitu umpan balik yang diberikan segera setelah siswa menyelesaikan tugas (umpan balik langsung) dan umpan balik yang diberikan setelah beberapa waktu (umpan balik tidak langsung). Umpan balik dapat menjadi motivasi peserta didik agar lebih bersemangat dan memperbaiki pembelajaran. Selain itu dalam perspektif guru, umpan balik dapat menjadi refleksi dan evaluasi terkait metode dan model pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Melalui assesmen diagnostik kognitif umpan balik dapat berperan sebagai harmonisasi interaksi antara peserta didik dan pengajar (Slamet, 2020).

### **Manfaat Assasmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah umumnya kurang menarik bagi siswa karena terlalu menekankan pada hafalan fakta-fakta. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan tidak termotivasi untuk belajar. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk menganalisis masalah sosial dan lingkungan sekitar membuat pelajaran PKn terasa tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang masih sangat berpusat pada guru juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Problematika degradasi antusiasme pembelajaran Pendidikan Pancasila hendaknya menjadi instrospeksi tenaga pendidik agar mampu memberikan improvisasi pembelajaran lebih kreatif dan menarik. Degradasi antusias pembelajaran Pendidikan Pancasila memunculkan potensi dekadensi moral dan luntarnya jati diri bangsa dalam benak generasi Z. Hal ini tentunya akan membahayakan masa depan bangsa Indonesia yang terus menerus digempur oleh globalisasi dan masuknya budaya barat di era post modern. Tanpa adanya filterasi budaya dan rendahnya nilai penguatan Pancasila akan mengakibatkan normalisasi interaksi, perilaku masyarakat yang berlainan dengan prinsip jati diri bangsa Indonesia (Lonto, 2017).

Metode untuk memperoleh improvisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai keberagaman, adapun salah satu faktor untuk mendapatkan role model atau peta improvisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila ialah menggunakan assesmen diagnostik baik kognitif atau non-kognitif. Dalam kurikulum merdeka, penilaian diagnostik adalah langkah awal yang sangat penting. Guru melakukan penilaian ini untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa,

serta gaya belajar mereka. Sehingga, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Assamen diagnostik memiliki manfaat sebagai mind mapping pembelajaran secara kontinuitas dalam mengkaji topik pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat didefinisikan bahwa adanya assamen diagnostik merupakan landasan, arah pandang, serta kunci dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang senantiasa mensintesis pembelajaran berbasis tekstual dan kontekstual. Landasan metode pembelajaran inilah yang akan terverifikasi menjadi partikular gaya belajar, kemampuan pengetahuan awal, serta karakteristik peserta didik (Y. Huda et al., 2023) Pemahaman ini yang pada akhirnya akan memunculkan pembelajaran diferensiasi yang merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal. Konsep ini sangat sesuai dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang ingin agar setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar dengan cara yang mereka pahami (Faiz et al., 2022).

Selain memproduksi pembelajaran berdiferensiasi, assamen diagnostik bermanfaat dalam penerapan *Teaching At The Rights Level* (TaRL) yang merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang fundamentalis terutama dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang berpusat pada siswa. Pendekatan memberikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya. Pendekatan TaRL membantu siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangan pikiran mereka. Guru akan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kemampuannya dan memberikan pembelajaran yang sesuai. Ini menunjukkan sikap adil seorang guru karena semua siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya (Faradila et al., 2023). Pendekatan TaRL tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Melalui cara yang lebih menarik dan sesuai dengan kemampuan mereka, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik TaRL menggunakan analisis konten, proses, dan hasil yang dilakukan dengan membagi kelompok sesuai dengan hasil dari assamen diagnostik. Teknik TaRL pada akhirnya ditentukan bukan dari pemahaman materi secara komperhensif kelas, tetapi kepada pemahaman setiap individu (Putri et al., 2024).

Selain itu, manfaat dari implementasi assamen diagnostik yaitu memunculkan *school well-being*. Konsep "*School well-being*" adalah upaya untuk membuat sekolah menjadi tempat di mana siswa merasa bahagia, terlindungi, dan termotivasi untuk belajar. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal. *School well-being* adalah kondisi di mana siswa merasa nyaman dan bahagia di sekolah. Kondisi ini terdiri dari empat dimensi utama yaitu *having* yang diartikan sebagai kondisi fisik dan lingkungan belajar. Siswa merasa nyaman saat belajar karena fasilitas, sumber daya, dan lingkungan sekolah mendukung proses belajar mereka. *Loving* merupakan dimensi yang terfokus pada hubungan sosial siswa, dimana dalam aktivitasnya siswa merasa senang dan terhubung dengan teman-teman, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. *Being* yang berkaitan dengan potensi dan kemampuan siswa, dalam perspektif ini siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara optimal di sekolah, serta *health* yang merupakan dimensi mencakup kesehatan fisik dan mental siswa. Keempat dimensi *School well-being* ini saling terkait dan membentuk keseluruhan kondisi sekolah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal. Pada intinya ialah menciptakan lingkungan sekolah yang memenuhi keempat dimensi tersebut yaitu siswa akan lebih bahagia, termotivasi, dan mencapai prestasi yang lebih baik (Wa'alin & Munandar, 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas, maka kesimpulan dari pengaruh assamen diagnostik terkait gaya belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ialah bahwa setiap peserta didik



memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Adapun gaya belajar yang terjadi di siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Seorang guru diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik melalui improvisasi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, hal ini agar peserta didik mampu memaksimalkan potensinya masing-masing. Oleh karena itu, assesment diagnostik non-kognitif berperan fundamental sebagai peta awal untuk menentukan jenis-jenis gaya belajar peserta didik. Pengaruh assesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan sebagai pengetahuan awal kemampuan dasar pengetahuan materi yang hendak dikaji. Bentuk assesmen diagnostik kognitif dapat bervariasi, salah satunya ialah soal-soal uraian atau pilihan ganda secara konvensional serta pemanfaatan teknologi dengan bantuan aplikasi belajar quiziz, google form, dll. Salah satu fungsi dari assesmen diagnostik kognitif ialah sebagai umpan balik pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik dari pihak guru atau peserta didik. Sedangkan manfaat dari assesmen diagnostik ialah sebagai peta pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran diferensiasi, *Teaching At The Rights Level*, dan menciptakan konsep *school well-being*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, T. A., Harso, A., & Nassar, A. (2020). Hasil Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/spej.v4i1.1636>
- Adek Cerah Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Adham, M. J. I., & Hubi, Z. B. (2024). Membangun karakter dan Budaya Bangsa di Sekolah Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia*, 157.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anwar, B. (2019). Kompetensi Pedagogik sebagai Agen Pembelajaran. *Shaut al Arabiyyah*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i2.7129>
- Baynal, Z., Heny, H., Sapriya, M., Abdul, A., & Heru, K. T. (2023). Analisis Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian dan Karakter di Perguruan Tinggi. 7(2), 2332–2341. <https://doi.org/https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5705>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Dwi Suprpti, & Ahmad Rosyid Ridho. (2024). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 253–263. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.447>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i1.101>

- Fauziah, M. P., & Ninawati, M. (2022). Pengembangan Media Audio Visual (Video) Animasi Berbasis Doratoon Materi Hak dan Kewajiban Penggunaan Sumber Energi Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6505–6513. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3257>
- Fitrotul Insani, Harto Nuroso, & Iin Purnamasari. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Herianto, E., Ismail, M., Dahlan, D., Mustari, M., & Sawaludin, S. (2023). Mewujudkan Pembelajaran yang Inovatif di Madrasah melalui Pelatihan Portofolio Berbasis HOTS. *Jurnal Gema Ngabdi*, 5(1), 68–77. <https://doi.org/10.29303/jgn.v5i1.249>
- Hubi, Z. B., Fahmi, R., Adhari, N. R., & Nadya, A. (2021). Peran Pesantren sebagai Implementasi Community Civics di Pesantren Nahdlatul Ulama. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.24036/8851412512021525>
- Hubi, Z. B., Pangestu, I. A., Adhari, N. R., Fahmi, R., Ekonomi, P., Keguruan, F., Keguruan, F., & Ekonomi, F. (2021). Workshop Peran Siswa sebagai Warga Negara Dalam Menyikapi Realitas di Masa Pandemi. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 6(1), 67–74. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/2362>
- Hubi, Z. B., Sundawa, D., & Luthfiani, R. S. (2024). Peran Kebijakan Bandung Masagi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Civic Virtue. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2760–2772. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>
- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>
- Huda, A. A. S., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 di Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55–60. <https://doi.org/10.47679/202331>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/Al-Tanzim.V1i2.113>
- Huda, Y., Rianda, P., & Adi Putra, P. (2023). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Smk. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia "Yptk" Padang*, 10(1). <https://doi.org/10.35134/Jpti.V10i1.147>
- Ideswal, I., Yahya, Y., & Alkadri, H. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460–466. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.381>
- Januar, M. C. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Gamifikasi Quizizz Dalam Pembelajaran Ppkn Di Smkn 1 Serang. *Academy of Education Journal*, 14(2), 348–358. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1664>
- Kartini, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 405–418. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.136>
- Kholiza, S., Siti, A., Saragih, Z., Nur, P., Zindan, A., & Hubi, B. (2024). Tinjauan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Demokrasi Generasi Z. 8(2), 1461–1470. <https://doi.org/10.31316/jk.v8i2.7145>
- Kunaenih, K., Firdaus, F., Farisi, S. Al, & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Assestment Diagnostik Terhadap Motivasi Belajar (Studi Survei di SMAN 1 Pare, Kediri, Jawa Timur). *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 451–456. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1471>

- Lonto, A. L. (2017). Pembelajaran Ppkn Melalui Model Simulasi Sosial Di Sma Negeri 1 Tondano. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.36412/ce.v1i1.493>
- Mahaputra, M. R. (2022). Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i1.1386>
- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302>
- Martina Puspita Rakhmi, Asep Purwo Yudi Utomo, Sab'ah Ashfiya Adiratna Salim Putri, & Wildan Ghufon. (2023). Pemanfaatan Google Form dalam Asesmen Diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 115–126. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.236>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Min, S., & He, L. (2022). Developing individualized feedback for listening assessment: Combining standard setting and cognitive diagnostic assessment approaches. *Language Testing*, 39(1), 90–116. <https://doi.org/10.1177/0265532221995475>
- Mulyani, H., Sapriya, S., Hubi, Z. B., Insani, N. N., & Nurgiansah, T. H. (2024). The Pancasila and Citizenship Education Model as a Constitutional Education in Elementary/Islamic Elementary Schools. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v7i1.32437>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Nurchaya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9182>
- Nurhayani Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, & Yisawinur Barella. (2024). Strategi Belajar Mengajar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>
- Putri, Z. F., Rahman, A. A., & Tanjung, A. F. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i2.1869>
- Ristanti, O., Suri, A., Choirudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Sari, M., Adi, P. N., Saragih, S. Z., Hubi, Z. B., & Batu. (2024). Cultural Responsibility Teaching Sebagai Pondasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 8(2), 1450–1460. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v8i2.7145>

- Sastro Slamet, S. (2020). Hubungan Strategi Umpan Balik (Feedback), Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PPKn di SMK. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.29407/pn.v5i2.14539>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Tri Nuryani, F., Nurkesuma Nurkesuma, & Baruna Hadibrata. (2022). Korelasi Keputusan Pembelian: Kualitas Produk, Persepsi Harga Dan Promosi (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 452–462. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4.977>
- Wa'alin, M. N., & Munandar, K. (2024). Upaya Mewujudkan School Well-Being Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.90>
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241–250. <https://doi.org/10.46306/Jurinotep.V1i3.27>
- Yunus, S. (2021). Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Perbaikan Belajar (Remedial). *Romeo : Review Of Multidisciplinary Education, Culture And Pedagogy*, 1(1), 75–86. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.58>